

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan guna mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional diantaranya sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya. Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi pada era saat ini diharapkan akan mampu menjamin efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pembangunan pertanian, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat (Julaeha, 2014).

Tujuan pembangunan dibidang pertanian khususnya subsektor perkebunan di Indonesia berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Dilihat dari sisi ekonomi, perkebunan telah menyumbang devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sumber pendapatan masyarakat. Subsektor perkebunan dalam aspek sosial telah mampu menyerap tenaga kerja yang besar, baik sebagai petani maupun sebagai tenaga kerja, sedangkan dalam aspek ekologi dengan sifat tanaman yang berupa pohon, usaha perkebunan mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, seperti sumber daya air, penyedia oksigen sebagai sumber kehidupan manusia dan mengurangi degradasi lahan. Menurut umur dan frekuensi panen, tanaman perkebunan dapat dibagi menjadi tanaman tahunan dan tanaman semusim (Hafsah, 2003 dalam Ariesa, 2011).

Tabel 1.1
Produksi Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman Indonesia Tahun
2002-2015 (00 ton)

Tahun	Karet Kering	Minyak Sawit	Biji Sawit	Coklat	Kopi	Teh	Kina	Gula Tebu	Tembakau
2001	397.7	5.598.4	1.117.7	57.8	27.0	126.7	0.73	1.824.5	5.4
2002	403.7	6.195.6	1.209.7	48.2	26.7	120.4	0.64	1.901.3	5.3
2003	396.1	6.923.5	1.529.2	56.6	29.4	127.5	0.78	1.991.6	5.2
2004	403.8	8.479.2	1.861.9	54.9	29.1	125.5	0.74	2.051.6	2.6
2005	432.2	10.119.0	2.139.6	55.1	24.8	128.1	0.83	2.241.7	4.0
2006	554.6	10.961.7	2.363.1	67.2	28.9	115.4	0.80	2.307.0	4.2
2007	578.4	11.437.9	2.593.2	68.6	24.1	116.5	0.52	2.623.8	3.1
2008	586.0	12.477.7	2.829.2	62.9	28.0	112.8	0.40	2.668.4	2.6
2009	522.3	13.872.6	3.145.5	67.6	28.6	107.3	0.60	2.333.8	4.1
2010	541.4	14.038.1	3.183.0	65.1	29.0	100.0	0.72	2.375.1	3.3
2011	630.4	15.198.0	3.446.0	67.5	22.2	95.1	0.43	2.244.1	2.3
2012	582.8	16.817.8	3.363.6	53.3	29.3	91.7	0.50	2.592.6	2.3
2013	581.5	17.771.3	3.554.3	55.5	30.5	94.1	0.20	2.553.5	3.1
2014	597.8	18.661.2	3.732.2	57.8	31.1	91.8	0.10	2.575.4	3.3
Rata-Rata	514.9	12.039.4	2.576.3	59.8	27.7	110.9	0.57	2.306.0	3.6

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah 2016).

Jenis tanaman tahunan yang dominan ditanam dan menghasilkan produksinya di Indonesia antara lain karet, kelapa sawit, kakao, kopi, teh dan tanaman obat-obatan. Jenis tanaman semusim yang dominan adalah tebu dan tembakau. Sebagian besar dari hasil perkebunan Indonesia diekspor karena tidak semua komoditas perkebunan dapat diolah oleh industri dalam negeri menjadi bahan yang siap dikonsumsi. Dilihat dari tabel di atas, menunjukkan sebagian produksi perkebunan mengalami peningkatan walaupun sebagian malah semakin menurun. Hasil produksi dari jenis tanaman tahunan seperti karet, kelapa sawit, kakao, kopi dan teh terlihat meningkat produksinya dari tahun ke tahun. Begitu pula dengan produksi gula tebu dalam negeri, walaupun peningkatan produksinya tidak terlalu signifikan.

Tabel 1.2.
Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman Indonesia
Tahun 2002-2015 (00 ha)

Tahun	Karet	Sawit	Coklat	Kopi	Teh	Kina	Tebu	Tembakau
2001	506.6	3.152.4	158.6	62.5	83.3	1.2	393.9	5.3
2002	492.9	3.258.6	145.8	58.2	84.4	1.2	375.2	5.4
2003	517.6	3.429.2	145.7	57.4	83.3	3.3	340.3	5.2
2004	514.4	3.496.7	87.7	52.6	83.3	3.2	344.8	3.3
2005	512.4	3.593.4	85.9	52.9	81.7	3.1	381.8	4.8
2006	513.2	3.748.5	101.2	53.6	78.4	3.1	396.4	5.1
2007	514.0	4.101.7	106.5	52.5	77.6	3.0	427.8	5.8
2008	515.8	4.451.8	98.4	58.3	78.9	3.0	436.5	4.6
2009	482.7	4.888.0	95.3	48.7	66.9	3.0	422.9	4.2
2010	496.7	5.161.6	92.2	47.6	66.3	3.0	436.6	3.4
2011	524.3	5.349.8	94.3	48.7	67.3	3.0	192.5	2.9
2012	519.2	5.995.7	81.1	47.6	65.3	3.0	194.9	2.9
2013	529.9	6.108.9	79.8	47.6	66.4	0,5	208.7	3.1
2014	543.3	6.404.4	82.2	47.8	65.8	0,5	209.8	3.2
Rata-Rata	513.1	4.510.1	103.9	52.6	74.9	2.4	340.2	4.2

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah 2016).

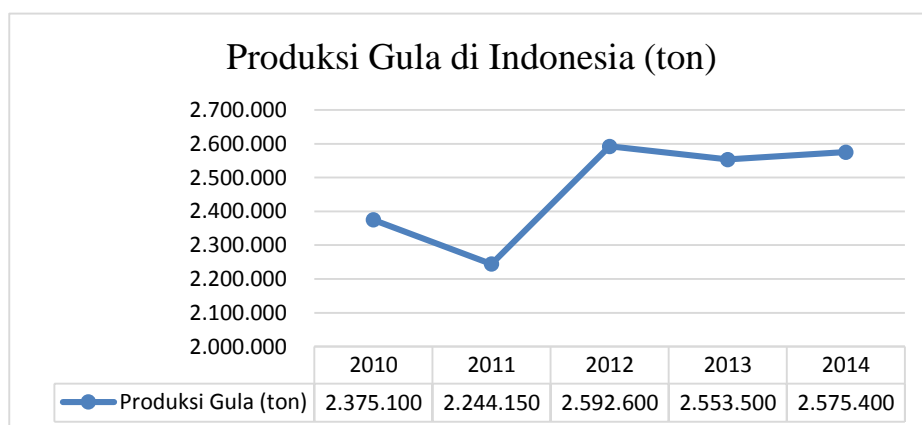
Menurut kedua tabel di atas, beberapa komoditas tanaman perkebunan di Indonesia seperti karet, kopi dan kakao memperlihatkan laju peningkatan produksi yang sangat berarti. Terjadinya laju peningkatan produksi ini berkaitan dengan gencarnya gerakan intensifikasi yang dilakukan selama ini dan sebagian besar tanaman berada pada stadia umur produksi. Peningkatan produksi hasil perkebunan kelapa sawit seiring dengan pertumbuhan areal. Meskipun dilakukan upaya-upaya intensifikasi, akan tetapi laju peningkatan produksi tidak terlalu tinggi. Pada komoditas tebu memperlihatkan kondisi angka produksi gula maupun luas lahan yang fluktuatif yaitu peningkatan maupun penurunan setiap tahunnya.

Tabel 1.3
Perkembangan Produksi Gula dan Luas Panen Tanaman Tebu di Indonesia
Tahun 2010 – 2014.

Tahun	Produksi Gula (ton)	Pertumbuhan (%)	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)
2010	2.375.100	-	436.600	-
2011	2.244.150	-5,51	192.500	-55,91
2012	2.592.600	15,53	194.900	1,25
2013	2.553.500	-1,51	208.700	7,08
2014	2.575.400	-	209.800	-
Rata-Rata	2.468.150	2,84	248.500	0,16

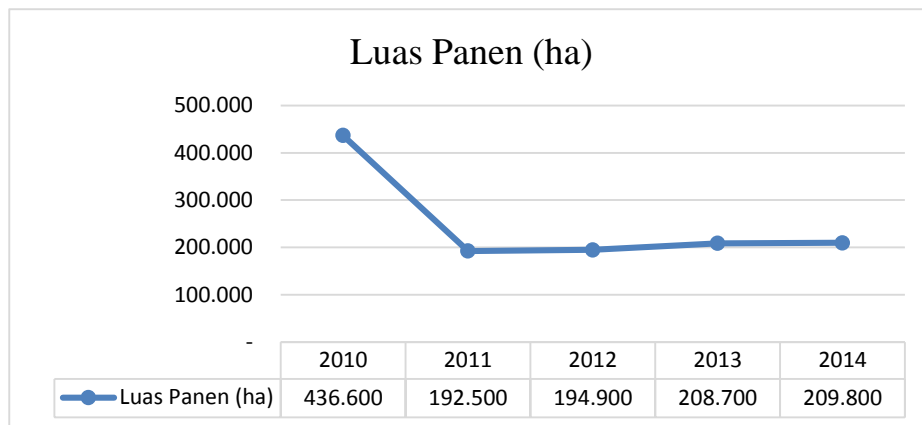
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah 2016).

Tabel 1.3 menunjukkan produksi gula di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 2.375.100 ton, kemudian mengalami penurunan sebesar 5,51% menjadi 2.244.150 ton pada tahun 2011. Pada tiga tahun selanjutnya produksi gula tebu di Indonesia terus mengalami kenaikan dan penurunan yaitu pada tahun 2012 terjadi kenaikan lagi sebesar 15,53% menjadi 2.592.600 ton, selanjutnya pada tahun 2013 kembali turun pada angka 1,51% dengan produksi gula 2.553.500 ton lalu ditahun 2014 kembali naik angka produksinya sebesar 5.755.400 ton. Perkembangan produksi gula dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1
Grafik Produksi Gula di Indonesia 2010-2014.

Berdasarkan tabel 1.3 yang menunjukkan angka luas panen tanaman tebu dari tahun 2010-2014 juga memperlihatkan perkembangan angka yang naik turun setiap tahunnya dapat di lihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2
Grafik Luas Panen Tebu di Indonesia 2010-2014.

Gambar 1.2 menunjukkan luas panen tebu di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 436.600 ha, kemudian mengalami sangat jatuh dengan penurunan sebesar 55,91% menjadi 192.555 pada tahun 2011 dikarenakan pada saat itu Indonesia mengalami anomali cuaca penghujan yang cukup tinggi. Selanjutnya luas panen tebu di Indonesia mengalami kenaikan pada 3 tahun berikutnya yaitu pada tahun 2012 sebesar 1,25% menjadi 194.500 ha, selanjutnya pada tahun 2013 naik pada angka yang cukup tinggi yaitu 7,08% dengan luas panen 208.700 ha, lalu ditahun 2014 kembali naik dengan luas panen sebesar 209.800 ha.

Tebu merupakan salah satu komoditi perkebunan tanaman semusim yang penting dalam pembangunan subsektor perkebunan di Jawa Timur antara lain untuk memenuhi kebutuhan gula domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara, sehingga dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas tebu serta mendukung keberhasilan program Swasembada Gula

Nasional, di Jawa Timur dilaksanakan program Akselerasi Peningkatan Produktivitas Gula Nasional sejak tahun 2001 (Disbun Jatim, 2011).

Tabel 1.4
Luas Tanam dan Produksi Tebu Menurut Provinsi Tahun 2015

No.	Provinsi	Jumlah	
		Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)
1.	Aceh	-	-
2.	Sumatera Utara	10.051	40.569
3.	Sumatera Barat	-	-
4.	Riau	-	-
5.	Kepulauan Riau	-	-
6.	Jambi	-	-
7.	Sumatera Selatan	22.267	99.807
8.	Kep. Bangka Belitung	-	-
9.	Bengkulu	-	-
10.	Lampung	116.452	771.235
11.	DKI. Jakarta	-	-
12.	Jawa Barat	22.213	97.389
13.	Banten	-	-
14.	Jawa Tengah	73.816	310.842
15.	D.I. Yogyakarta	3.664	17.106
16.	<i>Jawa Timur</i>	218.250	1.327.500
17.	Bali	-	-
18.	Nusa Tenggara Barat	-	-
19.	Nusa Tenggara Timur	-	-
20.	Kalimantan Barat	-	-
21.	Kalimantan Tengah	-	-
22.	Kalimantan Selatan	-	-
23.	Kalimantan Timur	-	-
24.	Sulawesi Utara	-	-
25.	Gorontalo	7.808	30.688
26.	Sulawesi Tengah	-	-
27.	Sulawesi Selatan	12.326	33.262
28.	Sulawesi Barat	-	-
29.	Sulawesi Tenggara	-	-
30.	Maluku	-	-
31.	Papua	-	-
Total Seluruh Indonesia		486.847	2.728.398

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan (diolah 2016).

Salah satu hasil produksi pengolahan tebu adalah gula. Menurut Taryoto (1992) dalam Parasetyo (2011), program pemerintah dalam pembangunan pertanian saat ini telah dikembangkan kearah agroindustri. Keberadaan agroindustri diharapkan dapat meningkatkan permintaan komoditas pertanian

karena sektor agroindustri ini berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi bentuk yang dapat diterima konsumen secara lebih baik.

Pabrik gula sebagai agroindustri merupakan subsistem inti dari sistem agroindustri pergulaan. Sebagai industri hilir maka kaitan ke belakang cukup tinggi, mempunyai *multiplier effect* yang cukup kuat di pedesaan, di dalam suatu wilayah, padat karya dan padat modal, oleh karena itu kebijaksanaan yang tepat sangat menentukan dalam perkembangannya (Hafsah, 2002)

Menurut Suwandi (2015), kondisi agroindustri gula sejak beberapa tahun terakhir seperti pasien kritis di instalasi gawat darurat sebuah rumah sakit kuno saat sedang terjadi peperangan yang hanya mendapatkan asupan makanan dan infus seadanya. Agroindustri gula tersandera harga jual produk lebih rendah, dibanding biaya produksi sehingga tidak berdaya menghadapi perkembangan terkini. Peningkatan produktivitas relatif lamban, jauh di belakang biaya produksi. Agroindustri gula juga belum dapat menepis bahwa profitabilitas hanya diperoleh dari kombinasi dukungan agroklimat dan harga karena tebu pasti dipengaruhi agroklimat meskipun teknologi dapat meminimalkan resiko sedangkan pendapatan berbanding lurus dengan produksi dan harga yang berarti harga murah berisiko mempengaruhi daya tahan keberlanjutan perusahaan.

Produktivitas rata-rata gula nasional sebesar 5,5 ton kristal gula per hektar dengan rendemen 6,6 persen pada tahun 2009, konsumsi gula secara nasional terus meningkat akibat peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan, khususnya sebelum terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan 1997. Namun fakta yang terjadi saat ini, kebutuhan gula terus meningkat

sementara produksi gula dalam negeri tidak mampu mencukupinya sehingga impor gula tidak dapat dihindarkan. Membanjirnya impor gula akan berdampak sangat serius bagi industri gula nasional dan devisa negara (Bambang, 2007 dalam Ariesa, 2011).

Tabel 1.5
Perkembangan Produksi, Konsumsi dan Impor Gula di Indonesia Tahun 2014

Tahun	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)	Impor (ton)
2005	2.241.742	3.057.536	1.980.487
2006	2.307.027	3.760.000	1.405.942
2007	2.448.143	3.750.067	2.972.788
2008	2.668.429	3.508.000	983.944
2009	2.299.503	4.850.109	1.373.546
2010	2.214.489	4.289.000	2.300.089
2011	2.228.259	4.670.770	2.060.000
2012	2.591.687	5.200.000	2.350.000
2013	2.762.477	5.516.470	2.260.000
Rata-Rata	2.417.973	4.289.106	1.965.200

Sumber : Sekretariat Dewan Gula Indonesia (Kurdianto, 2014).

Tabel di atas menunjukkan, produksi gula nasional cenderung mengalami peningkatan semenjak tahun 2005 hingga tahun 2008, penurunan terjadi tahun 2010 dan mengalami peningkatan lagi semenjak tahun 2011. Konsumsi gula nasional cenderung meningkat semenjak tahun 2005 hingga tahun 2013. Impor cenderung meningkat dari tahun 2005 hingga 2007, kemudian dari tahun 2010 sampai 2013 kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi. (Kurdianto, 2014).

Penggunaan lahan dan masa giling yang optimal perlu dilakukan oleh industri pergulaan di Pulau Jawa utamanya pabrik gula di Jawa Timur untuk memenuhi kebutuhan gula pasir yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Penanaman tebu dalam luas optimal di lahan sawah maupun lahan kering akan

memberikan peningkatan efisiensi dalam proses produksinya. Terlebih lagi jika penanaman tebu dilakukan dengan penggunaan input yang tepat maka akan berpengaruh positif pada peningkatan produktivitas. Selain penanaman tebu dengan efektif dan efisien, optimasi masa giling juga akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan rendemen rata-rata yang dapat dicapai oleh pabrik-pabrik gula bersangkutan. Optimasi masa giling perlu ditunjang oleh peningkatan kapasitas giling agar dapat memecahkan masalah penggilingan tebu yang masih muda maupun terlalu tua yang memberikan tingkat rendemen relatif rendah. Peranan perbaikan di dalam pabrik gula yang dilaksanakan secara tepat dapat meningkatkan kapasitas giling maupun efisiensi dalam prosesnya. Pabrik gula yang beroperasi sekarang sebagian besar merupakan peninggalan Belanda dengan mesin yang sudah berusia ratusan tahun. Beberapa pabrik gula tertua di Indonesia antara lain PG. Watutulis Sidoarjo (1839), PG. Gending Probolinggo (1830), PG. Candi Baru Sidoarjo (1832), dan PG. Kremboong Sidoarjo (1847). Mesin yang sudah tua merupakan salah satu sumber inefisiensi pabrik gula karena kinerja mesin dan peralatan kurang memadai. Hal ini terlihat dari gula kristal yang berhasil diambil dari tebu hanya 77-81% sedangkan standar dunia mencapai 85%. (Wiriartmodjo, dkk. 1985).

Provinsi Jawa Timur sebagai penghasil gula terbesar di Indonesia. Luas areal pengelolaan tebu di Jawa Timur baik dari sisi luas total yang dimiliki perusahaan maupun dari komposisi luas area tebu sawah, tebu lahan kering, tebu rakyat, maupun tebu sendiri perperiode waktu (tahun) perkembangannya cukup dinamis. (Subiyono dan Wibowo, 2005).

Tabel 1.6
Perkembangan Areal, Produksi, Produktivitas dan Rendemen Tebu di
Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 – 2013

Tahun Giling	Luas Areal (ha)	Produksi Gula (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Rendemen (%)
2008	206.263	1.065.523	5,2	7,34
2009	186.026	1.020.481	5,5	6,58
2010	193.396	1.014.272	5,2	6,07
2011	192.587	1.051.642	5,5	7,46
2012	198.277	1.252.788	6,3	8,05
Rata-Rata	195.310	1.080.941	5,54	7,1

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Timur (diolah 2016).

Provinsi Jawa Timur khususnya wilayah Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah penghasil gula dari agribisnis tebu yang cukup luas arealnya di bandingkan dengan komoditas tanaman perkebunan lain.

Tabel 1.7
Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Situbondo menurut
Komoditi Tahun 2014

No.	Komoditas	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	Tebu*	8.022	57.521
2	Tembakau*	5.270	2.356
3	Kapas	60	17
4	Jarak Kepyar	96	51
5	Kelapa	4.338	3.812
6	Kopi	1.721	1.511

Catatan: *) Jenis Komoditas Tanaman Semusim

Sumber: Situbondo dalam Angka 2015 (diolah 2016)

Berdasarkan Tabel 1.7, Kabupaten Situbondo sangat potensial dengan produksi komoditas tanaman tebu yang tinggi didukung dengan adanya agroindustri pengolah tebu menjadi gula, yaitu: PG. Wringin Anom, PG. Olean, PG. Pandji, dan PG. Asembagoes. Salah satu agroindustri gula di Kabupaten Situbondo adalah Pabrik Gula Wringin Anom. PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo yang didirikan pada tahun 1881 merupakan pabrik gula yang termasuk

dalam unit usaha PT. Perkebunan Nusantara XI beserta tiga pabrik gula lainnya dan satu unit usaha dibidang kesehatan yaitu PT. Nusantara Sebelas Medika Rumah Sakit Elizabeth Situbondo. Pabrik Gula Wringin Anom terletak di desa Wringin Anom, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo, Provinsi Jawa Timur.

Pada tahun 2011, PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo merencanakan giling tebu sebanyak 155.852 ton (tebu sendiri 11.500 ton dan tebu rakyat 144.352 ton) yang diperoleh dari areal seluas 1.890 ha (tebu sendiri 125 ha dan tebu rakyat 1.765 ha). Produksi gula yang dihasilkan diproyeksikan mencapai 11.262,4 ton (milik PG. 4.229,9 ton dan milik petani 7.032,5 ton) dan tetes 7.013,5 ton (PTPN XI, 2011).

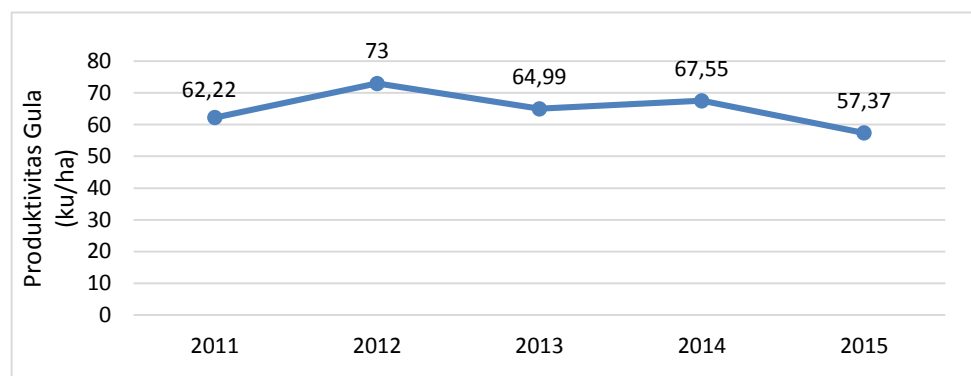
Tabel 1.8
Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Gula PG. Wringin Anom Tahun 2011 - 2015

Tahun	Produksi Gula (ku)	Luas Lahan Tebu (ha)	Produktivitas (ku/ha)
2011	108.557	1.744	62,22
2012	113.967	1.561	73,00
2013	112.850	1.736	64,99
2014	131.013	1.939	67,55
2015	111.068	1.936	57,37
Rata-Rata	115.491	1.783	65,03

Sumber: Laporan Evaluasi Giling PG. Wringin Anom (diolah 2016).

Hasil produksi gula pada PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo cenderung mengalami fluktuasi hal ini disebabkan oleh berbagai hal terutama disebabkan oleh kerusakan alat di pabrik dan keterlambatan pasokan bahan baku tebu karena faktor lain seperti cuaca sehingga memperlambat proses produksi, hal ini juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan efisiensi pada Pabrik Gula Wringin Anom Kabupaten Situbondo yang disebabkan jumlah pengeluaran atau

biaya yang tidak seimbang dengan jumlah penerimaan. Besarnya biaya hasil produksi akan membuat tidak seimbang antara penerimaan dengan pengeluaran. Biaya produksi ini termasuk biaya perawatan mesin giling tebu yang usianya sudah tua karena PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo sebagian besar mesinnya masih asli peninggalan Belanda dengan teknologi mesin uap, dibanding ketiga pabrik gula lainnya di Kabupaten Situbondo yang sudah menggunakan teknologi mesin giling yang sudah dimodernisasi (Hariadi, 2016).



Gambar 1.3
Grafik Produktivitas Gula PG. Wringin Anom 2011-2015.

Tingkat produktivitas gula di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo dapat dikatakan menurun selama kurun waktu 5 tahun tersebut, hal ini bisa dilihat pada gambar 1.3 yang menunjukkan tingkat produktivitas gula PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo yang terlihat fluktuatif akan tetapi lebih cenderung memperlihatkan penurunan produktivitas tiap tahunnya. Dari kondisi tersebut maka banyak harapan permasalahan utama yang seharusnya dicarikan solusinya adalah bagaimana potensi hasil produksi komoditas unggulan dan peluang usaha pengembangan agroindustri gula berdasarkan kondisi saat ini, maka potensi dan peluang yang baik akan datang di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *trend* luas lahan tebu, produksi dan produktivitas gula di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo ?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi gula di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo ?
3. Apakah penggunaan biaya di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo menunjukkan tingkat efisien ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *trend* luas lahan tebu, produksi dan produktivitas gula di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi gula di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengukur tingkat efisiensi biaya di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan dan sumbangsih pemikiran bagi PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo dalam meningkatkan hasil produksi, produktivitas, serta tingkat efisiensi biayanya.
2. Memberikan bahan informasi bagi pemerintah dalam mempertimbangkan kebijakan khususnya terkait dengan industri pergulaan nasional.
3. Sebagai bahan informasi bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dibidang agribisnis.
4. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.